

**PELATIHAN WARTAWAN CILIK BAGI SISWA SD SE-KECAMATAN CICALENGKA:
UPAYA LITERASI MEDIA AGAR SISWA SD MAMPU MENERBITKAN DAN MENGELOLA
MEDIA SEKOLAH SENDIRI**

¹Askurifai Baksin, ²Kiki Zakiah, ³Yenni Yuniati

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹akurifaib@yahoo.com, ²kiki_zakiah2004@yahoo.com, ³yennybs@yahoo.co.id

Abstrak. *Kini program literasi media tengah digalakkan di banyak tempat. Literasi media yang banyak dilakukan lebih mengarah pada peningkatan pengetahuan apresiasi dengan pendekatan studi kritis. Selain melalui pendekatan kritis program literasi media juga bisa dilakukan dengan pendekatan praktis. Perbedaannya, jika pendekatan kritis cenderung penekanannya pada apresiasi, sementara pendekatan praktis mengarahkan pesertanya pada produksi media. Salah satu yang urgen dilakukan di kalangan anak-anak adalah literasi media dalam bentuk pelatihan wartawan cilik (warcil) untuk membuat dan mengelola media sekolah, dari dasar-dasar jurnalistik, wawancara, peliputan, foto jurnalistik, mengelola hingga mendesain media sekolah. Hasilnya para peserta yang mayoritas siswa sekolah dasar memahami dan bisa membuat media sekolah. Diantara peserta ada yang guru pembimbing dari sekolah di lingkungan SD se-Kecamatan Cicalengka. Kegiatan literasi media yang bersifat praktis ini ternyata mampu mendorong gairah kalangan sekolah dasar untuk membangkitkan kembali media sekolahnya. Umumnya di sekolah sudah biasa membuat majalah dinding (mading), tapi keberadaannya timbul tenggelam. Melalui kegiatan ini motivasi untuk membuat media sekolah yang lebih baik lagi dalam bentuk majalah sekolah (on line dan off line) begitu tinggi.*

Kata kunci: literasi media, wartawan cilik, media massa, media sekolah

1. Pendahuluan

Media literasi atau sering disebut pembelajaran media adalah proses bagaimana memberikan pengetahuan mengenai media. Media di sini tidak hanya sekadar bagaimana mengapresiasi media tapi sampai pada bagaimana produksi media itu sendiri. Untuk apresiasi media penting tapi jauh lebih penting lagi adalah bagaimana kalangan masyarakat dapat memproduksi sendiri media yang akan menjadi wadah informasi bagi kegiatan sehari-hari mereka. Jadi, persoalannya tidak hanya mampu mengkritisi media tapi juga piawai membuat media sendiri.

Kalangan siswa Sekolah Dasar sangat rentan terhadap informasi yang kini mudah diakses, baik yang *on line* maupun *off line*. Yang diperlukan mereka tidak hanya sekadar bagaimana menerima dan menggunakan media, tapi juga memahami bagaimana sebuah media dibuat sehingga mereka dapat memproduksi media sendiri. Untuk itulah literasi media di kalangan Sekolah Dasar sangat dibutuhkan.

Bidang Kajian Jurnalistik adalah salah satu kajian yang ada di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba. Mengkaji berbagai aspek komunikasi yang berkaitan dengan mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kegiatan jurnalistik tersebut tidak bisa lepas dari yang namanya media massa dan media konvergen/ media virtual/ media digital/ media *on-line*. Oleh sebab itu bidang kajian jurnalistik juga meliputi kajian tentang media.

Didasari program literasi media itulah PKM “Pelatihan wartawan cilik untuk siswa SD se-Kecamatan Cicalengka” ini diadakan. Dalam kegiatan literasi media ini

penyelenggara menyajikan beberapa materi, diantaranya dasar-dasar jurnalistik, teknik wawancara di lapangan, reportase dan penulisan berita, jurnalistik foto, dan pengelolaan media sekolah dari konsep hingga *lay out*.

1.1 Perumusan Masalah

“Pelatihan Wartawan Cilik Bagi Siswa SD Se-Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.”

Dalam kegiatan ini ada enam materi yang sudah disiapkan untuk disajikan kepada para peserta, yakni dasar-dasar jurnalistik, teknik wawancara, reoportase di lapangan, foto jurnalistik, penulisan feature, serta pengelolaan dan desain media sekolah.

2. Tinjauan Pustaka

Bicara mengenai pers dan jurnalistik tentu tak bisa lepas dari berita, karena item ini merupakan isi utama dari sebuah media. Pemerintah sudah menggariskan bahwa pada media massa yang ideal harusnya konten berita sebesar 65% dari keseluruhan isi media, sementara sisanya 35% berupa iklan.

Secara sederhana berita merupakan laporan seorang wartawan/jurnalis mengenai peristiwa/fakta. Peristiwa/fakta apa yang layak dijadikan berita? Peristiwa yang *penting* dan *menarik*. Kemudian, seberapa penting dan menarikkah suatu peristiwa itu layak dijadikan berita? Untuk mempertimbangkan hal tersebut dibutuhkan nilai-nilai sebagai pertimbangan untuk menentukan suatu peristiwa itu layak dijadikan berita atau tidak. Dalam jurnalistik nilai-nilai tersebut disebut dengan *News Value* (nilai berita).

Secara umum berita menjadi menarik dan bernilai jika mengandung salah satu dari beberapa hal sebagai berikut:

1. **Bencana** (*emergency*), tiap manusia membutuhkan rasa aman. Dan setiap ancaman/bencana akan menggugah perhatian setiap orang.
2. **Konflik** (*conflict*), ancaman terhadap rasa aman yang ditimbulkan manusia. Konflik antarindividu, kelompok maupun Negara tetap akan mengugah perhatian setiap orang.
3. **Kemashuran** (*Prominence*), biasanya rasa ingin tahu terhadap seseorang yang menjadi *public figure* cukup besar.
4. **Dampak** (*Impact*), peristiwa yang memiliki dampak langsung dalam kehidupan khalayak/masyarakat.
5. **Unik**, manusia cenderung ingin tahu tentang segala hal yang unik, aneh, dan lucu. Hal-hal yang belum pernah atau tak biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan menarik perhatian.
6. **Baru** (*Actual*), suatu peristiwa yang baru terjadi akan memancing minat orang untuk mengetahuinya.
7. **Kontroversial**, suatu peristiwa yang bersifat kontroversial akan menarik untuk diketahui karena mengandung kejanggalan.
8. **Human Interest**, berita cenderung dijauhi manusia, dan derita sesama cenderung menarik minat untuk mengetahui. Karena manusia menyukai suguhan informasi yang menggesek sisi kemanusiaan.
9. **Ketegangan** (*Suspense*), sesuatu yang membuat manusia ingin mengetahui apa yang terjadi cenderung menarik minat, karena orang ingin tahu akhir dari peristiwa.

Berangkat dari pemikiran bahwa pada umumnya manusia membutuhkan jawaban atas rasa ingin tahunya, ada enam hal untuk memperoleh jawaban tersebut. Maka materi berita digali melalui enam pokok unsur tersebut; meliputi apa (*what*), siapa (*who*), di

mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*). Kelima unsur ini dikenal sebagai 5W+1H.

2.1 Teknik Wawancara dan Reportase

Teknik wawancara dikenal sejak abad ke-19, ketika pertama kalinya sebuah wawancara disajikan sebagai suatu karya jurnalistik oleh James Gordon Bannet pada 1836. Namun semua koran di London mencemoohkannya karena dinilai hanya bualan yang merendahkan praktik jurnalistik.

Di Amerika Serikat, pada 1700-an, awal tumbuhnya persuratkabaran, wartawan negara itu belum menjadikan wawancara sebagai faktor penting praktik jurnalistik. Presiden Lincoln yang terkenal itu sering bercakap-cakap dengan wartawan, namun tidak pernah wartawan tersebut mengutip percakapan mereka. Charles Nordhoff, Redaktur Pelaksana *The Evening Post*, New York menulis percakapannya dengan Presiden Andrew Johnson, namun tulisannya itu tidak pernah dimuat oleh pemimpin redaksinya.

Baru pada abad ke-20, praktik wawancara diakui dan mencapai puncaknya. James Reston, Bob Woodward dan Carl Bernstein menelurkan karya jurnalistik yang hebat berdasarkan wawancara mereka. Era *interview journalism* berlanjut sampai sekarang bahkan wawancara dianggap sebagai tulang punggung pekerjaan jurnalistik serta kemampuan dan keterampilan yang mutlak dimiliki wartawan.

Upaya meningkatkan diri secara terus-menerus dalam kemampuan mewawancarai harus senantiasa dilakukan wartawan. Bahkan hal ini merupakan suatu yang mutlak, jika ingin mencapai jenjang karier yang baik dalam dunia jurnalistik.

2.2 Teknik Foto Jurnalistik

Jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media massa. Dari pengertian tersebut bisa diartikan jurnalistik foto adalah pengetahuan jurnalistik yang obyeknya foto atau kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan foto yang mengandung nilai berita melalui media massa. Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (komunikasi). Jurnalistik foto adalah "ilmunya", sedangkan foto jurnalistik adalah "hasilnya".

Menyajikan bukti visual atas sebuah peristiwa yang memiliki nilai berita kepada siapa pun melalui media massa merupakan salah satu definisi sederhana dari foto jurnalistik. Pada dasarnya manusia adalah makhluk visual, di mana dia mengenal lingkungan sekitarnya dengan melihat sebelum mampu untuk membaca dan menulis. Sehingga bukti visual itu dapat lebih mudah dimengerti dan difahami oleh manusia dalam waktu singkat.

Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan vital. Sebab foto merupakan salah satu daya pematik bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikutsertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut.

Untuk menghasilkan sebuah foto jurnalistik yang baik seorang jurnalis foto harus memiliki bekal cukup, baik dari sisi teknis fotografi maupun kemampuan dalam menilai sebuah peristiwa yang memiliki nilai berita. Kemampuan teknis terukur dari cara dia mengoperasikan kamera, menaeklukan pencahayaan dan membuat komposisi. Sedangkan menilai bobot peristiwa berdasarkan wawasan dan referensi dia dalam mencerna sebuah informasi atau isu dan kemampuan menangkap momen serta membuat *caption* atau keterangan foto.

Dalam buku "*Photojournalism, The Visual Approach*" karya Frank P Hoy menyebutkan ada tiga jenjang yang baik sebagai basis seseorang yang akan memilih berkecimpung menjadi wartawan foto.

Pertama, *snapshot* (pemotretan sekejap) yaitu pemotretan yang dilakukan dengan cepat karena melihat suatu momen atau aspek menarik. Pemotretan ini dilakukan dengan spontan dan reflek yang kuat. Jenjang pertama ini masih menyangkut pendekatan yang lebih pribadi.

Kedua, fotografi sebagai hobi. Dalam tahapan ini fotografer mulai menekankan faktor eksperimen dalam pemotretannya, tidak hanya sekadar melakukan *snapshot* saja. Dalam tahap ini biasanya fotografer mulai tertarik lebih jauh pada hal-hal yang menyangkut fotografi.

Tahap berikutnya, *art photography* (fotografi seni), suatu jenjang yang lebih serius. Berbagai subyek pemotretan dilihat dengan interpretasi yang luas. Ekspresi subyektif terlihat dalam karya-karya pada tahapan ini. Kejelian, improvisasi, kreasi dan kepekaan terhadap subyek menjadi basis pada jenjang ini.

Akhirnya, *photojournalism* (pewartanya) berada pada tahap selanjutnya. Artinya dalam mengemban profesi tersebut, maka seorang wartawan foto dianjurkan menguasai dengan fasih ketiga jenjang yang telah disebut tadi.

2.3 Mengelola Media Sekolah

Sesi ini memberikan pemahaman mengenai tugas seorang reporter media sekolah yang harus memiliki seperti kecakapan dan syarat-syarat tertentu sehingga peserta dapat memahami langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan dalam proses meliput suatu peristiwa (berita). Peserta dalam sesi ini akan difasilitasi mengenal bagaimana proses reportase.

Reportase adalah kegiatan meliput dan mengumpulkan fakta-fakta atas suatu peristiwa yang mengandung unsur berita dari berbagai sumber (narasumber) lalu menuliskannya menjadi sebuah berita. Setelah hasil reportase terkumpul barulah memikirkan bagaimana mendesain media sekolah.

Perwajahan atau dalam istilah yang lebih keren *lay out*, merupakan aspek penting dalam mengembangkan jurnalistik media sekolah. Media sekolah yang baik harus mempunyai desain yang menarik agar pembaca termotivasi untuk mendalami dan mengetahui informasi-informasi yang disajikan oleh media sekolah.

3. Analisis Dan Pembahasan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa PKM ini bertajuk 'Pelatihan wartawan cilik untuk siswa SD se-Kecamatan Cicalengka Senin-Selasa, 21-22 April 2014. Ada pun hasil penyelenggaraan pelatihan adalah sebagai berikut :

3.1 Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan terdiri para siswa SD se-Kecamatan Cicalengka. Berikut disajikan Rekapitulasi Peserta Pelatihan:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Peserta Pelatihan

NO	GURU & SISWA	JUMLAH ORANG
1.	GURU	10 orang
2.	Siswa SD	64 orang
6.	Jumlah	74 orang

Total Jumlah Peserta : 74 orang

Pelatihan dibagi ke dalam 4 sesi pada hari pertama, dan 2 sesi pada hari ke dua.

3.2 Pre Test dan Post Test

Untuk mengetahui kondisi awal para peserta pelatihan terhadap materi-materi yang akan disajikan, para peserta diberikan test awal yang terdiri dari 5 materi yang akan disajikan. Adapun materi-materi Pre Test dan Post Test yang diberikan masing masing dari setiap materi lima soal.

Adapun analisis Pre Test yang telah dilakukan terhadap para peserta berikut ini.

- Materi 1 = Dasar Jurnalistik (no 1-5)
- Materi 2 = Teknik Wawancara (no 5-10)
- Materi 3 = Reportase / Penulisan Berita (no 10-15)
- Materi 4 = Penulisan Feature (no 15-20)
- Materi 5 = Foto Jurnalistik (no 21-25)
- Materi 6 = Layout/ Desain Visual (no 26-30)

Dari enam materi yang diberikan kepada peserta ternyata hasilnya masih rendah. Dalam arti pemahaman mereka terhadap dasar-dasar jurnalistik, teknik wawancara, reportase/penulisan berita, penulisa feature, foto jurnalistik, dan *lay out*/desain visual mendapatkan nilai antara 2-5. Selama ini para peserta memang sudah mengerti dunia jurnalistik secara umum. Tetapi pengetahuan mereka mengenai keilmuan jurnalistik ternyata masih kurang.

Hasil pretest ini menunjukkan bahwa memang mereka memerlukan kegiatan wokshop wartawan cilik ini sehingga kegiatan ini lebih terasa manfaatnya. Ada beberapa diantara mereka yang menyatakan sudah mempunyai media sekolah seperti majalah dinding, tetapi keberadaannya timbul tenggelam, kadang ada kadang tidak ada.

Koesioner pada pretest ini cukup banyak. Masing-masing materi berisi lima soal. Sehingga total soal yang diberikan kepada peserta berjumlah 30 butir. Dari data yang diperoleh ternyata nilai terendah adalah 2 dan tertinggi adalah 5. Ini menunjukkan kondisi yang 'haus' informasi.

Setelah kegiatan dilakukan selama dua hari, data menunjukkan ada peningkatan pengetahuan di bidang wartawan cilik ini. Sama dengan koesioner pretest soal berjumlah 30 butir, dengan masing-masing materi jumlah soalnya ada 5 butir.

Dari data yang diperoleh dapat ditarik hasilnya ada peningkatan pengetahuan diantara mereka. Hampir peserta mendapatkan nilai 5, meskipun ada yang masih mendapatkan nilai 2. Tetapi dilihat secara hasil keseluruhan maka terlihat sekali setelah peserta mengikuti kegiatan maka hasilnya cukup memuaskan.

Selain hasil pretest dan posttest, panitia sengaja menugaskan kepada mereka untuk membuat media *online* sesuai dengan materi yang sudah mereka dapatkan. Hanya saja untuk penugasan ini mereka kurang antusias. Hanya sekitar 5 sekolah saja yang mengirimkan tugas melalui *e-mail*. Setelah panitia mencoba menghubungi beberapa peserta alasannya mereka sedang sibuk menyiapkan ulangan dan lainnya. Selain itu belum ada petuga khusus yang memang menangani pembuatan media *online*.

Dan Alhamdulillah, setelah kegiatan berlangsung respon positif terasa dengan tanggapan melalui sms. Selain dari pihak siswa, ada juga beberapa guru yang menyatakan antusias dengan kegiatan ini. Untuk itu diharapkan nanti ada kegiatan kelanjutan yang berbasis wartawan cilik.

4. Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulkan sebagai berikut :

1. Semua peserta merasa terpenuhi rasa keingintahuannya terhadap materi yang disampaikan sehingga mereka meminta untuk ada *follow up*-nya. Memang pihak panitia sudah memberikan penugasan kepada peserta untuk mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan. Ada beberapa juga yang sudah mencoba membuat media sekolah.
2. Pada umumnya mereka sudah mencoba membuat media sekolah, tetapi tidak berlangsung lama karena biasanya temporer saja. Kendalanya diantaranya karena mereka kurang menguasai materi yang akan menghiasi media sekolah mereka. Dengan pelatihan ini mereka jadi tahu bagaimana menyiapkan naskah untuk dimuat di media mereka.
3. Pengetahuan dan *software* untuk *me-lay out* media sekolah pada umumnya tidak mereka kuasainya. Umumnya mereka hanya menggunakan *microsoft word*, padahal banyak *software* untuk mengolah media sekolah. Materi yang kami sajikan menggunakan *software* Corel Draw 5.
4. Faktor regenerasi juga menjadi masalah. Anak kelas 5 & 6 biasanya yang ditugasi mengelola media sekolah. Tapi setelah mereka lulus biasanya belum ada adik kelasnya yang bisa menerima estafet. Untuk mengatasinya sebaiknya pihak sekolah membuka eskul wartawan cilik sehingga mereka selalu siap dalam mengelola media sekolah.

Setelah mengadakan PKM ini kami dari panitia menyarankan hal-hal berikut:

1. Agar ada keberlanjutan kegiatan warcil ini kami dari panitia menyarankan agar kegiatan ini ada tindak lanjutnya. Hal ini supaya pihak LLPM Unisba bisa membuat road map kegiatan PKM yang bertemakan media literasi ini. Misalnya tahun depan LPPM memberikan kesempatan untuk membuat Pelatihan Reporter Cilik sebagai kelanjutan dari pelatihan yang sekarang.
2. Untuk mendapatkan para pengelola media sekolah disarankan pihak sekolah membuka eskul Warcil. Tujuannya tentu agar di sekolah secara kontinyu dapat menerbitkan media sekolah sebagai sarana informasi dan komunikasi antarsiswa.
3. Sebagai implementasi kegiatan perpustakaan sekolah yang meliputi kunjungan, baca-tulis, dan lainnya maka perlu dikembangkan kegiatan warcil agar para siswa sejak awal memahami arti informasi dan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan.1977. *Profil Wartawan Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Indonesia Republik Indonesia.
- Ariyanto, Yus. 2012. *Jurnalis Berkisah*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Assegaff, H. Dja'far. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2003. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Diterjemahkan oleh Yusi A. Pareanom. Jakarta : Pantau.
- Mott, George Fox. 1969. *New Survey of Journalism*. United States of America: By Barnes & Noble, Inc.
- Bonar, SK. 1980. Tehnik Wawancara
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.